



ARTIKEL RISET

Peran *Self-Efficacy* Dalam Pelaksanaan Komunikasi SBAR Perawat Di RSUD Labuang Baji Makassar

Noyumala¹⁾, Nurnainah²⁾ Kordianus Rana³⁾

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

Correspondensi : noyumala@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kegagalan komunikasi klinis masih menjadi salah satu penyebab utama insiden keselamatan pasien. Komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) merupakan metode komunikasi terstruktur yang mendukung kejelasan handover dan keselamatan pasien, namun pelaksanaannya dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy* perawat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan pelaksanaan komunikasi SBAR pada perawat di RSUD Labuang Baji Makassar. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik *cross-sectional* ini dilaksanakan pada Desember 2025–Februari 2026. Sampel penelitian berjumlah 135 perawat yang dipilih dengan *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden, *self-efficacy*, dan pelaksanaan komunikasi SBAR. Nilai validitas instrumen berkisar 0,377–0,999 dan reliabilitas Cronbach's alpha 0,607–0,998. **Hasil:** Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (88,9%), berusia 31–40 tahun (71,9%), berpendidikan Ners (49,6%), bekerja di ruang rawat inap (63,0%), dan memiliki masa kerja 6–10 tahun (54,1%). Mayoritas responden memiliki *self-efficacy* sedang (41,5%), sedangkan pelaksanaan komunikasi SBAR didominasi kategori kurang (42,2%). Uji Spearman Rho menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan pelaksanaan komunikasi SBAR ($p = 0,001$) dengan korelasi positif lemah ($r = 0,296$). **Kesimpulan:** Semakin tinggi *self-efficacy*, semakin baik pelaksanaan komunikasi SBAR, meskipun hubungannya lemah. Diperlukan pelatihan SBAR, supervisi, standarisasi *handover*, dan dukungan sistem untuk meningkatkan komunikasi klinis dan keselamatan pasien.

Kata kunci: Komunikasi SBAR, *self-efficacy*, perawat, keselamatan pasien

ABSTRACT

Background: Failure in clinical communication remains a major cause of patient safety incidents. SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) is a structured communication method that supports clear handovers and patient safety, but its implementation may be influenced by nurses' *self-efficacy*. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between *self-efficacy* and SBAR communication implementation among nurses at Labuang Baji Regional Hospital Makassar. **Methods:** This quantitative descriptive-analytic study used a *cross-sectional* design and was conducted from December 2025 to February 2026. A total of 135 nurses were selected using *proportionate stratified*

*random sampling. Data were collected using questionnaires on respondent characteristics, self-efficacy, and SBAR communication implementation. Instrument validity ranged from 0.377 to 0.999, with Cronbach's alpha values of 0.607–0.998. **Results:** Most respondents were female (88.9%), aged 31–40 years (71.9%), held a Ners degree (49.6%), worked in inpatient units (63.0%), and had 6–10 years of experience (54.1%). Most had moderate self-efficacy (41.5%), while SBAR implementation was mostly low (42.2%). Spearman Rho analysis showed a significant relationship between self-efficacy and SBAR implementation ($p = 0.001$) with a weak positive correlation ($r = 0.296$). **Conclusion:** Higher self-efficacy tended to be associated with better SBAR implementation, although the relationship was weak. Strengthening SBAR training, supervision, standardized handover tools, and system support is needed to improve clinical communication and patient safety.*

keywords : SBAR communication, self-efficacy, nurses, patient safety

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan rumah sakit menuntut komunikasi klinis yang akurat, cepat, dan aman karena kegagalan komunikasi masih menjadi salah satu penyebab utama insiden keselamatan pasien. World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa patient harm masih terjadi secara luas di berbagai sistem kesehatan dan perbaikannya memerlukan pendekatan sistem, termasuk penguatan komunikasi tim klinis (WHO, 2010, 2023). Dalam konteks ini, SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) berkembang sebagai format komunikasi terstruktur yang membantu tenaga kesehatan menyampaikan informasi penting secara ringkas, jelas, dan berorientasi tindakan.

Kajian sistematis Fajriyah et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan SBAR dapat meningkatkan komunikasi efektif dan patient safety di rumah sakit, terutama pada situasi klinis yang membutuhkan respons cepat. Temuan ini diperkuat oleh Pazar et al. (2024), yang melaporkan bahwa implementasi model SBAR pada handover keperawatan meningkatkan

kualitas komunikasi, serta oleh Yun et al., (2023) yang dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa program berbasis SBAR memperbaiki *communication clarity* dan mendukung kerja sama klinis. Dengan demikian, SBAR tidak hanya dipahami sebagai teknik pelaporan, tetapi sebagai strategi praktis untuk memperkuat keselamatan pasien dan mutu pelayanan

Di sisi lain, keberhasilan pelaksanaan komunikasi SBAR tidak hanya ditentukan oleh adanya format atau SOP, tetapi juga oleh kesiapan psikologis-profesional perawat, khususnya *self-efficacy*. Menurut Bandura, (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai performa tertentu. Dalam praktik keperawatan, keyakinan ini penting karena memengaruhi keberanian menyampaikan kondisi pasien, mengklarifikasi instruksi, mengambil keputusan klinis awal, dan berpartisipasi aktif dalam handover maupun diskusi tim. Bukti empiris menunjukkan bahwa *self-efficacy*

berkaitan dengan praktik kolaboratif dan komunikasi profesional menurut Le Blanc et al., (2010) menemukan bahwa *efficacy beliefs* memprediksi *collaborative practice* pada perawat ICU, sedangkan Gheisari et al. (2024) menunjukkan bahwa model supervisi klinik dapat meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi perawat dalam proses handover. Bahkan, pelatihan berbasis SBAR juga

Dari beberapa penelitian sebelumnya sebagian besar lebih focus pada efektivitas pelatihan SBAR, implementasi SBAR pada handover, atau dampaknya terhadap keselamatan pasien, sementara kajian yang secara khusus menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan pelaksanaan komunikasi SBAR pada perawat klinis masih relatif terbatas. Memang, sebuah studi Indonesia yang sangat baru melaporkan adanya hubungan bermakna antara *self-efficacy* dan efektivitas komunikasi SBAR pada perawat, yang menunjukkan bahwa topik ini mulai berkembang sebagai area riset yang penting (Diel et al., 2026). Namun, temuan tersebut belum menutup kebutuhan akan pengujian di konteks rumah sakit lain, khususnya rumah sakit daerah dengan dinamika organisasi, budaya kerja, dan karakteristik SDM yang berbeda. Dalam konteks RSUD Labuang Baji Makassar, data awal wawancara secara random di beberapa ruangan baik intensive care maupun perawatan biasa menunjukkan bahwa dari 20 perawat terdapat 12 orang menyatakan kurang percaya diri dalam menangani pasien dengan berbagai kondisi, kurang yakin mengambil keputusan keperawatan secara mandiri, dan cenderung menunggu arahan.

dilaporkan mampu meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan pengambilan keputusan klinis pada peserta keperawatan (Farzaneh et al., 2023). Artinya, meskipun SBAR telah banyak diteliti sebagai intervensi komunikasi, faktor internal perawat yang memungkinkan SBAR dilaksanakan secara konsisten dan efektif masih memerlukan perhatian yang lebih besar.

Fenomena ini menggambarkan bahwa *self-efficacy* dapat menjadi faktor penting dalam pelaksanaan komunikasi SBAR. Oleh karena itu, keunikan penelitian ini terletak pada upayanya menguji hubungan *self-efficacy* dengan pelaksanaan komunikasi SBAR pada perawat di RSUD Labuang Baji Makassar, sehingga memberikan bukti kontekstual yang relevan bagi penguatan komunikasi klinis dan keselamatan pasien di rumah sakit daerah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan pelaksanaan komunikasi SBAR pada perawat di RSUD Labuang Baji Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui rancangan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai dengan Februari 2026 di RSUD Labuang Baji Makassar. Penetapan waktu tersebut disesuaikan dengan kesiapan administrasi, jadwal dinas perawat, serta izin dari institusi tempat penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di RSUD Labuang Baji

Makassar.

Berdasarkan data awal, jumlah perawat yang bertugas sebanyak 204 orang. Sampel sebanyak 135 orang dengan menambahkan angka drop out sekitar 10%, sehingga total sampel menjadi sekitar 149 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data terdiri dari karakteristik responden, *self-efficacy*, dan pelaksanaan komunikasi SBAR yang berisi komponen *situation, background, assessment, dan recommendation*. Instrumen variabel *self-efficacy* dan pelaksanaan komunikasi SBAR diukur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya di mana semua item pertanyaan dinyatakan valid dengan memiliki nilai *r* hitung yang berkisar antara 0,377- 0,999) dan nilai *Cronbach's Alfa* yang berkisar antara 0,607- 0,998. Penelitian ini menggunakan uji Pearson correlation. Tingkat kemaknaan statistik yang digunakan adalah $p < 0,05$.

HASIL

Table 1. Karakteristik Responden (n = 135)

Kateristik	Kategori	n	%
Umur	20–30	19	14,1
	31–40	97	71,9
	41-50	19	14,1
Jenis Kelamin	Pria	15	11,1
	Wanita	120	88,9
Pendidikan terakhir	D3 Keperawatan	39	28,9
	S1 Keperawatan	15	11,1
	Ners	67	49,6
	S3 Keperawatan	14	10,4
	IGD	18	13,3

Ruangan bekerja	ICU	12	8,9
	CVCU	10	7,4
	HD	10	7,4
	Rawat Inap	85	63,0
Lama bekerja	1-15 tahun	19	14,1
	6-10	73	54,1
	>10	43	31,9
Pelatihan	SBAR	23	17,0
	Patient safety	58	42,9
	Belum pernah terkait	54	40,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (88,9%), berumur 31–40 tahun (71,9%), berpendidikan profesi Ners (49,6%), bekerja di ruang rawat inap (63,0%), dan memiliki lama kerja 6–10 tahun (54,1%). Sementara berdasarkan riwayat pelatihan, sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan patient safety sebanyak 58 orang (42,9%), diikuti pelatihan SBAR sebanyak 23 orang (17,0%) dan responden yang belum pernah mengikuti pelatihan terkait SBAR maupun patient safety sebanyak 54 orang (40,0%),

Table 2 Variabel penelitian (n = 135)

Variabel	Kategori	n	%
Self efficacy	Tinggi	46	34,1
	Sedang	56	41,5
	Rendah	33	24,4
Pelaksanaan komunikasi	Baik	35	25,9
	Cukup	43	31,9
SBAR	Kurang	57	42,2

Berdasarkan Tabel 2, Sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* kategori sedang (41,5%), sedangkan pelaksanaan komunikasi SBAR mayoritas berada pada kategori kurang (42,2%).

Tabel 3. Hubungan Self Efficacy Dengan Motivasi Kerja Perawat Di RSUD Labuang Baji Makassar

Self Efficacy	Pelaksanaan Komunikasi SBAR						Total		P- Value
	Rendah		Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	29	88,0	2	6,0	2	6,0	33	100,0	0,001
Sedang	15	26,7	25	44,7	16	28,6	56	100,0	
Tinggi	13	28,3	16	34,8	17	36,9	46	100,0	
Total	57	42,2	43	31,9	35	25,9	135	100,0	

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rho diperoleh nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) = 0,296. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan pelaksanaan komunikasi SBAR pada perawat di RSUD Labuang Baji Makassar. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan searah, yaitu semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin baik pelaksanaan komunikasi SBAR. Namun, kekuatan hubungan berada pada kategori lemah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan pelaksanaan komunikasi SBAR pada perawat di RSUD Labuang Baji Makassar, dengan nilai $p = 0,001$ dan $r = 0,296$. Temuan ini menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya semakin baik *self-efficacy* perawat maka cenderung semakin baik pula pelaksanaan komunikasi SBAR. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* yang menempatkan keyakinan terhadap kemampuan diri sebagai faktor penting dalam menentukan

pilihan perilaku, upaya, ketekunan, dan keberanian menghadapi situasi kerja yang menantang. Dalam konteks keperawatan, perawat yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi cenderung lebih siap mengorganisasi informasi klinis, menyampaikan pendapat secara profesional, dan terlibat aktif dalam komunikasi handover. Temuan ini juga didukung oleh Le Blanc et al., yang menunjukkan bahwa *efficacy beliefs* memprediksi *collaborative practice* pada perawat ICU, serta oleh studi Diel, 2025 yang menemukan bahwa perawat dengan *self-efficacy* lebih tinggi cenderung memiliki efektivitas komunikasi SBAR yang lebih baik.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan dalam penelitian ini berada pada kategori lemah, sehingga *self-efficacy* tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan pelaksanaan komunikasi SBAR. Hasil ini justru mengindikasikan bahwa implementasi SBAR merupakan perilaku kerja yang bersifat multifaktorial. Studi Lee et al. (2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy* untuk *handoff* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh komunikasi horizontal, kompetensi komunikasi, dan lama pengalaman di unit saat ini, ketiga faktor tersebut bersama-sama hanya menjelaskan sebagian variasi *self-efficacy handoff*. Sementara itu, studi Yetti et al., (2021). di rumah sakit Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan handover dipengaruhi oleh hambatan pada aspek *manpower, material, method, environment, dan machine*, serta bahwa SBAR memang telah diadopsi sebagai standar,

tetapi belum selalu didukung panduan operasional yang spesifik. Dengan demikian, hubungan yang lemah pada penelitian ini dapat dipahami karena pelaksanaan SBAR di lapangan tidak hanya bergantung pada keyakinan diri perawat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sistem kerja dan lingkungan organisasi.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, hasil penelitian ini menjadi lebih menarik. Mayoritas responden adalah perempuan (88,9%), berada pada kelompok umur 31–40 tahun (71,9%), berpendidikan Ners (49,6%), bekerja di ruang rawat inap (63,0%), dan memiliki masa kerja 6–10 tahun (54,1%). Dari satu sisi, profil usia produktif, pendidikan profesi, dan pengalaman kerja menengah ini sebenarnya merupakan modal yang cukup baik untuk membangun *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi klinis. Hal ini didukung oleh Lee et al., (2023) yang menemukan bahwa usia lebih dewasa, pendidikan yang lebih tinggi, dan pengalaman kerja lebih panjang berhubungan dengan *self-efficacy* handoff yang lebih tinggi. Namun, dari sisi lain, Handiyani et al. melaporkan bahwa di Indonesia *self-efficacy* perawat berbeda menurut jenis kelamin dan jenis rumah sakit, di mana perawat laki-laki serta perawat di rumah sakit swasta cenderung memiliki *self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan perawat perempuan dan perawat di rumah sakit publik. Karena penelitian ini dilakukan di rumah sakit daerah dengan dominasi responden perempuan, maka kondisi tersebut mungkin ikut menjelaskan mengapa *self-efficacy* responden

lebih banyak berada pada kategori sedang daripada tinggi.

Karakteristik lain yang sangat penting adalah riwayat pelatihan. Pada penelitian ini, hanya 17,0% responden yang pernah mengikuti pelatihan SBAR, sedangkan 40,0% belum pernah mengikuti pelatihan yang terkait SBAR maupun *patient safety*. Kondisi ini sangat mungkin berkontribusi pada rendahnya kualitas pelaksanaan SBAR, meskipun sebagian responden telah memiliki *self-efficacy* sedang hingga tinggi. Studi Tosunöz & Aydın, (2025) menunjukkan bahwa pelatihan handover dan penggunaan alat bantu/formulir handover berhubungan dengan persepsi handover yang lebih efektif, sedangkan *noise*, *workload*, dan *tiredness* menjadi hambatan yang paling sering dilaporkan. Temuan Yetti et al. juga menunjukkan bahwa pada konteks rumah sakit Indonesia, kendala handover mencakup ketidakhadiran perawat saat handover, variasi isi laporan, dan belum adanya SOP yang benar-benar spesifik. Dengan dominasi responden dari ruang rawat inap, yang biasanya memiliki volume pasien tinggi dan interupsi kerja lebih sering, dapat dipahami bahwa pelaksanaan SBAR dalam penelitian ini masih banyak berada pada kategori kurang. Artinya, *self-efficacy* yang baik belum tentu langsung terwujud menjadi praktik SBAR yang baik bila tidak ditopang oleh pelatihan, alat bantu, supervisi, dan lingkungan handover yang kondusif.

Hasil penelitian ini didukung oleh sejumlah penelitian primer yang menunjukkan

bahwa penguatan *self-efficacy* dan komunikasi terstruktur dapat meningkatkan mutu handover. Herawati et al. menemukan bahwa *coaching* menggunakan SBAR efektif meningkatkan pelaksanaan handover pada perawat. Gheisari et al. juga menunjukkan bahwa model supervisi klinik dapat meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi perawat dalam handover. Pada konteks pendidikan, Farzaneh et al. menemukan bahwa pelatihan berbasis SBAR meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan *clinical decision-making*, sedangkan Chung et al. melaporkan bahwa program *blended learning* meningkatkan *self-efficacy* dan kompetensi komunikasi handover secara bermakna. Rangkaian temuan ini memperkuat argumentasi bahwa *self-efficacy* memang relevan terhadap pelaksanaan komunikasi terstruktur, tetapi pengaruhnya akan lebih nyata ketika difasilitasi oleh intervensi pembelajaran, *coaching*, atau supervisi yang sistematis. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan pentingnya faktor individual, tetapi juga menegaskan perlunya strategi institusional untuk menerjemahkan keyakinan diri menjadi perilaku komunikasi klinis yang konsisten.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sepenuhnya searah. Noh & Park, (2022) melaporkan bahwa integrasi metode SBAR dalam pendidikan simulasi pada mahasiswa keperawatan tidak meningkatkan *communication competence* maupun *communication self-efficacy*, meskipun meningkatkan *flow* dalam simulasi. Selain itu,

Ningrum et al. juga melaporkan bahwa pelatihan handover pada perawat di rumah sakit di Surakarta tidak memberikan perbedaan signifikan pada keterampilan komunikasi perawat. Ketidaksesuaian ini dapat dipahami karena hasil intervensi komunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks, desain pelatihan, karakteristik peserta, dan indikator hasil yang diukur. Pada setting mahasiswa atau pelatihan yang bersifat singkat, peningkatan pengetahuan belum tentu segera berubah menjadi rasa percaya diri atau keterampilan komunikasi yang stabil. Sebaliknya, penelitian ini dilakukan pada perawat klinis aktif, sehingga relasi antara *self-efficacy* dan pelaksanaan SBAR lebih tampak, meskipun tetap lemah karena praktik di lapangan dipengaruhi banyak faktor lain

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara *self efficacy* dan pelaksanaan komunikasi SBAR pada perawat klinis di rumah sakit yang masih jarang dilaporkan secara spesifik khususnya dalam literatur di Indonesia. Temuan ini penting karena memberi pesan bahwa perbaikan komunikasi SBAR di rumah sakit tidak cukup hanya melalui p[eningkatan *self efficacy* individu, tetapi perlu dibarengi dengan penguatan system seperti penyegaran SBAR yang rutin, supervise kepala ruangan, standarisasi format *handover* dan pembentukan iklim komunikasi yang mendukung.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* perawat sebagian besar berada pada kategori sedang, sedangkan pelaksanaan komunikasi SBAR masih didominasi kategori kurang. Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$ dengan koefisien korelasi $r = 0,296$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan pelaksanaan komunikasi SBAR pada perawat. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* perawat, maka cenderung semakin baik pula pelaksanaan komunikasi SBAR.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang diperoleh berada pada kategori lemah, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi SBAR tidak hanya dipengaruhi oleh *self-efficacy*, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pelatihan, pengalaman kerja, beban kerja, kondisi ruangan, supervisi, dan dukungan sistem rumah sakit. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* memiliki peran dalam mendukung komunikasi SBAR, namun peningkatan mutu komunikasi SBAR di rumah sakit perlu dilakukan secara lebih komprehensif melalui penguatan kapasitas perawat dan perbaikan sistem komunikasi klinis agar pelayanan keperawatan menjadi lebih efektif, aman, dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 604). Freeman.
- Diel, M. M. (2025). Hubungan Self-efficacy dengan Efektivitas Komunikasi SBAR pada Perawat Rumah Sakit Swasta di Tangerang. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 6(2), 111–118.
- Fajriyah, N., Wijaya, H., Mamesah, M. M., & Marga, I. (2023). Strategi Meningkatkan Komunikasi Efektif dan Keselamatan Pasien dengan SBAR diantara Tim Kesehatan di Rumah Sakit: Tinjauan Sistematis. *Journal Of Health Management Research*, 2(1), 7–13.
- Farzaneh, M., Saidkhani, V., Ahmadi Angali, K., & Albooghobeish, M. (2023). Effectiveness of the SBAR-Based training program in self-efficacy and clinical decision-making of undergraduate anesthesiology nursing students: a quasi-experimental study. *BMC Nursing*, 22(1), 145.
- Gheisari, F., Farzi, S., Tarrahi, M. J., & Momeni-Ghaleghasemi, T. (2024). The effect of clinical supervision model on nurses' self-efficacy and communication skills in the handover process of medical and surgical wards: an experimental study. *Bmc Nursing*, 23(1), 672.
- Le Blanc, P. M., Schaufeli, W. B., Salanova, M., Llorens, S., & Nap, R. E. (2010). Efficacy beliefs predict collaborative practice among intensive care unit nurses. *Journal of Advanced Nursing*, 66(3), 583–594.
- Lee, Y., Kim, H., & Oh, Y. (2023). Effects of Communication skills and Organisational Communication satisfaction on self-efficacy for handoffs among nurses in South Korea. *Healthcare*, 11(24), 3125.
- Noh, G. O., & Park, M. J. (2022). Effectiveness of Incorporating Situation-Background-Assessment-Recommendation (SBAR) methods into simulation-based education for nursing students: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 109, 105252.
- Organization, W. H. (2010). *Framework for action on interprofessional education and collaborative practice*. World Health Organization.
- Organization, W. H. (2023). *Engaging patients for patient safety: advocacy brief*. World Health Organization.
- Pazar, B., Kavakli, O., Ak, E. N., & Erten, E. E. (2024). Implementation and evaluation of the SBAR Communication Model in Nursing handover by Pediatric surgery nurses. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 39(5), 847–852.
- Tosunöz, İ. K., & Aydınli, A. (2025). Nurses' perceptions of the effectiveness of handover practices, influencing factors and perceived barriers: A descriptive cross-sectional study of medical and surgical nurses. *Collegian*, 32(4), 242–249.
- Yetti, K., Dewi, N. A., Wigiarti, S. H., & Warashati, D. (2021). Nursing handover in

the Indonesian hospital context: Structure, process, and barriers. *Belitung Nursing Journal*, 7(2), 113.

Yun, J., Lee, Y. J., Kang, K., & Park, J. (2023). Effectiveness of SBAR-based simulation programs for nursing students: a systematic review. *BMC Medical Education*, 23(1), 507.